

## **HUBUNGAN KEBERSIHAN DIRI DAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN SKABIES PADA SANTRI DI PESANTREN TANWIRIYAH CIANJUR TAHUN 2022**

*The Relationship Between Personal Hygiene and Environmental Sanitation with Scabies Incidence in Students at Tanwiriyyah Islamic Boarding School Cianjur 2022*

**Risa Sri Rahmawati<sup>1\*</sup>, Syarifah Nur Ruliani<sup>2</sup>, Astrid Novita<sup>3</sup>**

<sup>1\*</sup> Fakultas Keperawatan, Universitas Indonesia Maju,  
Email: risasrirahmawati6@gmail.com, syarifah.ruliani@gmail.com,  
astridghaida@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Personal hygiene practices include habits related to the use of everyday tools and equipment such as handwashing, towel usage frequency, soap, clothing, sprays, bedding, and others. The purpose of this research is to determine the relationship between personal hygiene, environmental sanitation, and the occurrence of scabies among students at Tanwiriyyah Islamic Boarding School in 2022. This research utilized a quantitative analytic approach. The research design employed in this study is cross-sectional with an observational approach. The population for this research consists of 208 students at Tanwiriyyah Islamic Boarding School in Cianjur in the year 2022. The research sample was selected based on inclusion and exclusion criteria. The research instruments used were questionnaires and observations. Data analysis was carried out using univariate and bivariate analysis. The research results indicate that the analysis conducted using Fisher's exact test shows a correlation between personal hygiene and the occurrence of scabies among students at Tanwiriyyah Islamic Boarding School in Cianjur in 2022. The findings suggest that respondents with adequate personal hygiene are more prone to experiencing scabies. The statistical test results yielded a p-value of 0.000. Additionally, the analysis conducted using Fisher's exact test also demonstrates a connection between environmental sanitation and the occurrence of scabies among students at Tanwiriyyah Islamic Boarding School in Cianjur in 2022. The results indicate that respondents with sufficient environmental sanitation are more likely to experience scabies. The statistical test results yielded a p-value of 0.000.*

**Key words:** *Personal Hygiene, Environmental Sanitation, Scabies, Students*

### **ABSTRAK**

Praktik kebersihan diri meliputi kebiasaan penggunaan peralatan dan perlengkapan sehari-hari seperti kegiatan mencuci tangan, frekuensi penggunaan handuk, sabun, pakaian, spray, tempat tidur, dan lain-lain. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan kebersihan diri dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies pada Santri di Pesantren Tanwiriyyah tahun 2022. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat analitik. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah cross sectional atau potong lintang dengan pendekatan observasional. Populasi dari penelitian ini adalah Santri di Pesantren Tanwiriyyah Cianjur tahun 2022 sebanyak 208 orang. Sampel penelitian ini diambil dari populasi yang akan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Instrument penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu kuesioner dan observasi. Analisis data dilakukan dengan analisis Analisa Univariat dan Analisa Bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil analisis penelitian dengan Fisher exact menunjukkan terdapat hubungan kebersihan diri dengan kejadian skabies pada santri di Pesantren Tanwiriyyah Cianjur tahun 2022 diperoleh bahwa responden yang memiliki kebersihan diri cukup lebih banyak mengalami kejadian skabies. Dari hasil uji statistic didapatkan nilai p value = 0,000. Hasil analisis penelitian dengan Fisher exact menunjukkan terdapat hubungan kebersihan diri dengan kejadian skabies pada santri di Pesantren Tanwiriyyah Cianjur tahun 2022 diperoleh bahwa responden yang memiliki sanitasi lingkungan cukup lebih banyak mengalami skabies. Dari hasil uji statistic didapatkan nilai p value = 0,000.

**Kata kunci:** Kebersihan Diri, Sanitasi Lingkungan, Skabies, Santri.

## PENDAHULUAN

Menurut (World Health Organization, 2020) Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi parasite dan sarcoptes scabiei var hominis. Skabies banyak ditemukan diseluruh penjuru dunia dengan mencapai angka kejadian 200 juta pertahun. Skabies juga banyak ditemukan dikawasan negara-negara yang beriklim tropis panas. Ada beberapa negara yang berprevalensi tinggi terhadap kejadian skabies meliputi Mesir sebesar (8,3%), Nigeria (10,5%), Mali (4%), Malawi (0,7%), dan Kenya (8,3%).<sup>1</sup>

Prevalensi skabies di Indonesia berdasarkan Laporan Kemenkes RI skabies menempati urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering menunjukkan bahwa yang menderita skabies pada tahun 2009 mencapai 6.915.135 orang (2,9%), sementara itu angka kejadian skabies terjadi semakin meningkat pada tahun 2013 sebanyak 9% dan pada tahun 2017 sebanyak 6% dari jumlah penduduk 238.542.952 orang<sup>2</sup>.

Adapun prevalensi skabies berdasarkan Kemenkes RI pada tahun 2018 insident yang memiliki penyakit skabies berjumlah 14 provinsi diantaranya Nanggoroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, DKI Jakarta Jawabarat, Jawa Tengah, D I Yogyakarta, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo.

Penyakit skabies ditandai dengan tanda awal seperti gatal-gatal di malam hari disebabkan oleh peningkatan kerja tungau lebih aktif pada suhu yang panas dan lembab. Gatal juga sering dirasakan di jari-jari tangan, aksila, diarea papilla perempuan, alat genetalia eksterna (pria), disepanjang ikat pinggang hingga bokong, abdomen bagian bawah dan sekitaran area kaki<sup>3</sup>. Faktor-faktor yang berperan dalam penyakit skabies di negara berkembang antara lain kurangnya pengetahuan terhadap kebersihan, akses jamban yang sulit, kebersihan pribadi dan padat hunian. Meningkatnya kepadatan hunian dan interaksi interpersonal yang menjadikan transmisi dan infeksi tungau scabiei.<sup>4</sup> Kepadatan hunian juga dapat berpengaruh pada peningkatan kasus skabies yang banyak ditemukan di beberapa tempat seperti diasrama, panti asuhan, pondok pesantren, dan tempat persinggahan para pengungsi.<sup>5</sup>

Penyakit kulit skabies ini dapat menularkan melewati kontak secara langsung dengan penderita maupun tidak langsung dengan melalui barang-barang pribadi secara bergantian atau bersamaan. Adapun faktor peran yang dapat menularkan dari penyakit kulit ini adalah kurangnya pengetahuan mengenai skabies, perilaku yang jelek, kebersihan diri yang buruk, kondisi perekonomian rendah, perilaku yang tidak kooperatif dan lingkungan yang kurang sehat.<sup>6</sup>

Skabies juga bisa berdampak pada masalah sosial terkait dengan citra tubuh, sehingga individu yang menderita skabies merasa tidak percaya diri karena adanya bekas luka parut. Kemudian individu tersebut merasa kurang nyaman hal ini dapat mengurangi konsentrasi dalam belajar. Sehingga tidak focus selama proses pembelajaran. Selain itu, skabies juga dapat mempengaruhi terhadap kualitas tidur, kualitas tidur akan membuat individu merasakan pusing pada hari berikutnya dan gangguan penyimpanan.

Hasil penelitian Friska Indriani tahun 2021 dengan judul Hubungan Faktor Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene dengan Gejala Skabies di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo. Populasi pada penelitian ini adalah 400 responden dan sampel 63 responden dengan pengambilan sampel menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Uji statistic yang digunakan adalah chi square. Hasil penelitian didapatkan terdapat 71,4% responden mengalami skabies, 93,7% penyediaan air bersih yang memenuhi syarat, 66,7% kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat, 50,8% luas ventilasi yang tidak memenuhi syarat, 71,4% kebersihan kulit yang buruk, 61,9% kebersihan handuk yang buruk dan 55,6% kebersihan kasur dan spreng yang buruk, ada hubungan antara kepadatan hunian ( $p=0,008$ ) luas ventilasi ( $p=0,000$ ) kebersihan kulit ( $p=0,038$ ) kebersihan handuk ( $0,036$ ) dan kebersihan kasur dan spreng ( $p=0,049$ ) dengan gejala skabies di pesantren Darul Hikam. Kepadatan hunian, luas ventilasi, kebersihan kulit, kebersihan handuk, kebersihan Kasur dan spreng berhubungan dengan gejala

skabies sedangkan penyediaan air bersih tidak berhubungan.

Praktik kebersihan diri meliputi kebiasaan penggunaan peralatan dan perlengkapan sehari-hari seperti kegiatan mencuci tangan, frekuensi penggunaan handuk, sabun, pakaian, spray, tempat tidur, dan lain-lain. Kebiasaan seperti diatas banyak terjadi di pondok pesantren sehingga proses penyakit ini mudah menular dari orang ke orang.<sup>7</sup> Praktik kebersihan diri yang buruk akan menimbulkan berbagai dampak penyakit menular. Penyakit dilingkungan yang sering terjadi akibat kurangnya kebersihan antara lain : Tuberkulosis paru, Infeksi saluran pernapasan atas, diare, cacangan dan skabies.<sup>8</sup>

Hasil penelitian Siti Maisyaroh Bakti Pertiwi tahun 2019 dengan judul Hubungan Perilaku Santri Tentang Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies di Pondok Pesantren X Kota Semarang. Sampel pada penelitian ini 78 responden diambil dengan menggunakan teknik consecutive sampling. Desain penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan cross sectional dengan pendekatan Case Control. Uji statistic yang digunakan adalah Chi Square. Hasil penelitian didapatkan 37 orang (47,4%) tidak pernah mengalami skabies, sementara 41 orang (52,6%) pernah mengalami skabies selama menetap di pondok pesantren X. artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara personal Hygiene terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren X semarang dengan P value 0,001.

Sanitasi lingkungan merupakan usaha kesehatan masyarakat untuk menjaga dan mengawasi faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan. Sanitasi lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal atau asrama dapat dilakukan dengan cara membersihkan jendela atau perabotan milik santri, mencuci peralatan makan, membersihkan kamar, serta membuang

sampah. Sanitasi lingkungan perlu dijaga kebersihannya dimulai dari halaman, saluran pembuangan air dan jalan di depan asrama. Sumber air bersih yang di gunakan seharusnya memenuhi standar, tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa. Penularan penyakit skabies terjadi bila kebersihan pribadi dan kebersihan lingkungan tidak terjaga dengan baik.<sup>9</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 oktober 2022 di Pesantren Tanwiriyyah Cianjur jumlah keseluruhan santri 208 orang, dengan riwayat penyakit skabies sebanyak 60 responden (40%), sering menggantungkan pakaian dan handuk sebanyak (35%), membuang sampah tidak pada tempatnya sebanyak (15%), kasur tidak dijemur sebanyak 30%. Lalu prosedur pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara langsung dan observasi langsung terhadap 10 orang santri di Pesantren Tanwiriyyah yang memiliki skabies, maka didapatkan 8 dari 10 santri penderita skabies mengalami kebersihan diri yang buruk seperti kebiasaan sering menggantung pakaian dan handuk, kasur yang digunakan tidak langsung dijemur. Selain itu, berdasarkan hasil observasi langsung oleh peneliti terdapat 6 dari 10 santri tidak membuang sampah pada tempatnya, dan pengurusan air bak mandi tidak dilakukan 1 minggu sekali bahkan sebulan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan

kebersihan diri dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies pada Santri di Pesantren Tanwiriyyah tahun 2022.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat analitik. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah cross sectional atau potong lintang dengan pendekatan observasional. Populasi dari penelitian ini adalah Santri di Pesantren Tanwiriyyah Cianjur tahun 2022 sebanyak 208 orang. Sampel penelitian ini diambil dari populasi yang akan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah cluster sampling yaitu obyek yang diteliti atau sumber data yang sangat luas. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dan observasi. Instrument terdiri dari 3 bagian yaitu Kuesioner data demografi kebersihan diri, kuesioner kejadian skabies, dan observasi sanitasi lingkungan. Langkah-langkah pengolahan data penelitian menurut (Notoatmodjo, 2012) meliputi Editing, Coding, Entry data (processing), Cleaning, Tabulating. Analisis data dilakukan dengan analisis Analisa Univariat dan Analisa Bivariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Kejadian Skabies Pada Santri di Pesantren Tanwiriyyah Cianjur tahun 2022

**Tabel 1. Gambaran Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Tanwiriyyah Cianjur tahun 2022**

Kejadian Skabies	Frekuensi	%
Mengalami Skabies	60	90.9
Tidak Mengalami Skabies	6	9.1
Total	66	100

Berdasarkan tabel 1. diatas menunjukkan bahwa gambaran kejadian skabies pada santri di Pesantren

Tanwiriyyah Cianjur tahun 2022 sebagian besar mengalami skabies yaitu sebanyak 60 orang (90,9%) dan

tidak mengalami skabies sebanyak 6 orang (9,1%).

Berdasarkan penelitian pada gambaran kejadian skabies bahwa kejadian skabies di Pesantren Tanwiriyyah Cianjur tahun 2022 sebagian besar santri mengalami skabies sebesar 42 (63,6%), dan tidak mengalami skabies sebesar 24 (36,4%). Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wulandari, 2018b). menunjukkan bahwa mayoritas mengalami kejadian skabies santri berjumlah 43 (62,3%), dan yang tidak mengalami skabies berjumlah 26 (62,3%).

Skabies adalah penyakit kulit menular disebabkan oleh tungau atau kutu kecil yang dinamakan *sarcoptes scabiei* varian *harmonic*. Kutu kecil merupakan jenis tungau yang sulit dijangkau oleh mata, sehingga dapat hidup di permukaan kulit manusia kemudian menyebabkan gatal-gatal pada malam hari.<sup>10</sup> Penyakit kulit skabies ini dapat menularkan melewati kontak secara langsung dengan penderita maupun tidak langsung dengan melalui barang-barang pribadi secara bergantian atau bersamaan. Adapun faktor peran yang dapat menularkan dari penyakit kulit ini adalah kurangnya pengetahuan mengenai skabies, perilaku yang buruk, kebersihan diri yang buruk, kondisi perekonomian rendah, perilaku yang tidak kooperatif dan lingkungan yang kurang sehat.<sup>6</sup> Penularan penyakit ini erat kaitannya dengan kebersihan perseorangan dan kepadatan penduduk, oleh karena itu Keadaan ini juga dapat ditemukan di pesantren sehingga insiden skabies di pesantren

cukup tinggi. Meskipun skabies tidak berdampak pada angka kematian akan tetapi penyakit ini dapat mengganggu kenyamanan dan konsentrasi belajar para pelajar.<sup>11</sup>

Peneliti berasumsi bahwa pada penelitian ini didapatkan bahwa skabies dapat terjadi pada semua usia namun penyakit juga mudah menular dari manusia ke manusia, dari hewan ke manusia, dan sebaliknya dikarenakan kurangnya pemahaman tentang pentingnya kebersihan diri dan dapat juga disebabkan kurangnya perhatian dari orang sekitar dalam menerapkan kebersihan, baik lingkungan sekitar atau kebersihan pada tubuh. Penyebaran tungau skabies adalah dengan kontak langsung oleh penderita skabies atau dengan kontak tidak langsung seperti melalui penggunaan handuk bersama, alas tempat tidur, dan segala hal yang dimiliki pasien skabies.

Pada penelitian ini banyak santri yang mengalami skabies karena para santri yang tinggal di Pesantren Tanwiriyyah kurang menjaga perilaku hidup bersih dan sehat. Kebiasaan tersebut menyangkut seringnya pinjam meminjam barang santri lain yang dapat mempengaruhi timbulnya penyakit menular seperti kebiasaan sering menggantungkan pakaian, dan handuk. Para santri dapat menghindari penyakit skabies dengan cara menjaga kebersihan pakaiannya dengan rajin mencuci dan menjemur pakaian sampai kering dibawah terik matahari.

### **Gambaran Kebersihan Diri Pada Santri di Pesantren Tanwiriyyah Cianjur tahun 2022**

**Tabel 2. Gambaran Kebersihan Diri Santri di Pesantren Tanwiriyyah Cianjur Tahun 2022**

Kebersihan Diri	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	13	19,7
Cukup	37	56,1
Kurang	16	24,2
<b>Total</b>	<b>66</b>	<b>100</b>

Berdasarkan penelitian pada gambaran kejadian skabies bahwa kejadian skabies di Pesantren Tanwiriyyah Cianjur tahun 2022 sebagian besar santri mengalami skabies sebesar 42 (63,6%), dan tidak mengalami skabies sebesar 24 (36,4%). Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wulandari, 2018b) menunjukkan bahwa mayoritas mengalami kejadian skabies santri berjumlah 43 (62,3%), dan yang tidak mengalami skabies berjumlah 26 (39,7%).

Skabies adalah penyakit kulit menular disebabkan oleh tungau atau kutu kecil yang dinamakan *Sarcoptes scabiei* varian *harmonic*. Kutu kecil merupakan jenis tungau yang sulit dijangkau oleh mata, sehingga dapat hidup di permukaan kulit manusia kemudian menyebabkan gatal-gatal pada malam hari.<sup>10</sup> Penyakit kulit skabies ini dapat menularkan melewati kontak secara langsung dengan penderita maupun tidak langsung dengan melalui barang-barang pribadi secara bergantian atau bersamaan. Adapun faktor peran yang dapat menularkan dari penyakit kulit ini adalah kurangnya pengetahuan mengenai skabies, perilaku yang buruk, kebersihan diri yang buruk, kondisi perekonomian rendah, perilaku yang tidak kooperatif dan lingkungan yang kurang sehat<sup>6</sup>. Penularan penyakit ini erat kaitannya dengan kebersihan perseorangan dan kepadatan penduduk, oleh karena itu Keadaan ini juga dapat ditemukan di pesantren sehingga insiden skabies di pesantren cukup tinggi. Meskipun skabies tidak

berdampak pada angka kematian akan tetapi penyakit ini dapat mengganggu kenyamanan dan konsentrasi belajar para pelajar<sup>11</sup>

Peneliti berasumsi bahwa pada penelitian ini didapatkan bahwa skabies dapat terjadi pada semua usia namun penyakit juga mudah menular dari manusia ke manusia, dari hewan ke manusia, dan sebaliknya dikarenakan kurangnya pemahaman tentang pentingnya kebersihan diri dan dapat juga disebabkan kurangnya perhatian dari orang sekitar dalam menerapkan kebersihan, baik lingkungan sekitar atau kebersihan pada tubuh. Penyebaran tungau skabies adalah dengan kontak langsung oleh penderita skabies atau dengan kontak tidak langsung seperti melalui penggunaan handuk bersama, alas tempat tidur, dan segala hal yang dimiliki pasien skabies.

Pada penelitian ini banyak santri yang mengalami skabies karena para santri yang tinggal di Pesantren Tanwiriyyah kurang menjaga perilaku hidup bersih dan sehat. Kebiasaan tersebut menyangkut seringnya pinjam meminjam barang santri lain yang dapat mempengaruhi timbulnya penyakit menular seperti kebiasaan sering menggantungkan pakaian, dan handuk. Para santri dapat menghindari penyakit skabies dengan cara menjaga kebersihan pakaiannya dengan rajin mencuci dan menjemur pakaian sampai kering dibawah terik matahari.

### **Gambaran Sanitasi Lingkungan pada Santri di Pesantren Tanwiriyyah Cianjur tahun 2022**

**Tabel 3. Gambaran Sanitasi Lingkungan pada Santri di Pesantren Tanwiriyyah Cianjur tahun 2022**

Sanitasi Lingkungan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	14	21,2
Cukup	34	51,5
Kurang	18	27,3
Total	66	100

Berdasarkan penelitian pada gambaran sanitasi lingkungan menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki sanitasi lingkungan cukup sebanyak 34 (51,5%), sanitasi lingkungan yang kurang sebanyak 18 (27,3%), dan sanitasi lingkungan baik sebanyak 14 (21,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ika Tilofa, 2022) menunjukkan bahwa lingkungan fisik pada kategori buruk sebesar 40 (100%), sedangkan lingkungan fisik kategori baik 0 (0%).

Sanitasi lingkungan sangat erat kaitannya dengan terjadinya skabies di pesantren. Sanitasi lingkungan merupakan suatu upaya kesehatan masyarakat untuk menjaga dan mengawasi faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan. Sanitasi lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal atau asrama dapat dilakukan dengan cara membersihkan jendela atau perabotan milik santri, mencuci peralatan makan, membersihkan kamar, serta membuang sampah. Sanitasi lingkungan perlu dijaga kebersihannya dimulai dari halaman, saluran pembuangan air dan jalan di depan asrama. Sumber air bersih yang di gunakan seharusnya memenuhi standar, tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa. Penularan penyakit skabies terjadi bila

kebersihan pribadi dan kebersihan lingkungan tidak terjaga dengan baik ntuk mencapai lingkungan yang sehat, maka perlu adanya suatu usaha Kesehatan<sup>9</sup>

Menurut Notoatmodjo usaha kesehatan lingkungan adalah suatu usaha untuk memperbaiki atau mengoptimumkan lingkungan hidup manusia agar merupakan media yang baik untuk terwujudnya kesehatan yang optimum bagi manusia yang hidup di dalamnya. Usaha perbaikan lingkungan ini dilakukan dari masa ke masa, dari usaha yang sederhana sampai yang modern<sup>12</sup>.

Peneliti berasumsi bahwa sanitasi lingkungan pada santri sering kali di abaikan padahal sangat berperan penting bagi kesehatan, dikarenakan kurangnya kesadaran santri tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar dan dapat juga disebabkan kurangnya perhatian dalam menerapkan kebersihan lingkungan. Sehingga sanitasi lingkungan di Pesantren Tanwiriyyah masih dalam kategori cukup sebanyak 34 (51,5%).

### **Hubungan Kebersihan Diri dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Tanwiriyyah Cianjur Tahun 2022**

**Tabel 5. Hubungan Kebersihan Diri dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Tanwiriyyah Cianjur Tahun 2022**

Kebersihan Diri	Kejadian Skabies				Total		P value
	Mengalami Skabies		Tidak Mengalami Skabies		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	7	11.7	6	100	13	19.7	0,000
Cukup	37	61.7	0	0	37	56.1	
Kurang	16	26.7	0	0	16	24.2	
Jumlah	60	100	6	100	66	100	

Berdasarkan hasil analisis dengan uji Fisher exact menunjukkan terdapat hubungan kebersihan diri dengan

kejadian skabies pada santri di Pesantren Tanwiriyyah Cianjur tahun 2022 diperoleh bahwa responden yang

memiliki kebersihan diri yang cukup lebih banyak mengalami kejadian skabies yaitu 37 orang (61,7%%). Dari hasil uji statistic didapatkan nilai p value = 0,000 berarti p value <  $\alpha$  (0,05) yang berarti H<sub>0</sub> ditolak dan sampel mendukung atau ada hubungan bermakna, Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kebersihan diri dengan kejadian skabies pada santri di Pesantren Tanwiriyyah Cianjur Tahun 2022.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Efendi et al., 2020) dengan judul hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren amanarul ummah Surabaya. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional.. Sampel penelitian ini adalah 100 santri putra dan 49 santri putri. Data diambil menggunakan uji fisher exact. Berdasarkan hasil uji fisher exact diperoleh nilai p value 0,000 < 0,05, hal ini menunjukkan terdapat hubungan personal hygiene santri dengan kejadian skabies.

Hasil penelitian (Nuruliani, 2019)<sup>13</sup> dengan judul Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada

Santri Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung. Dengan jumlah populasi penelitian ini adalah 150 dengan jumlah sampel 60 orang yang diambil dengan menggunakan proporsionate random sampling dengan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner personal hygiene. Hasil analisis menunjukkan kurang dari setengah (45,0%) personal hygiene dalam kategori kurang.dan lebih dari setengahnya (65,0%) santri mengalami skabies.

Penularan penyakit ini erat kaitannya dengan kebersihan seseorang dan kepadatan penduduk, oleh karena itu keadaan ini juga dapat ditemukan di pesantren sehingga insiden skabies di pesantren cukup tinggi. Meskipun skabies tidak berdampak pada angka kematian akan tetapi penyakit ini dapat mengganggu kenyamanan dan konsentrasi belajar para pelajar. <sup>11</sup>

### **Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Tanwiriyyah Cianjur Tahun 2022**

**Tabel 5. Hubungan Kebersihan Diri dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Tanwiriyyah Cianjur Tahun 2022**

Sanitasi Lingkungan	Kejadian Skabies				Total		P value
	Mengalami Skabies		Tidak Mengalami Skabies		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	8	13.3	6	100	10	100	0,000
Cukup	34	51.5	0	0	26	100	
Kurang	18	30.0	0	0	30	100	
Jumlah	60	100	6	100	66	100	

Berdasarkan hasil analisis dengan Fisher exact menunjukkan terdapat hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies pada santri di Pesantren Tanwiriyyah Cianjur tahun 2022 diperoleh bahwa responden

memiliki sanitasi lingkungan yang cukup lebih banyak mengalami skabies yaitu 34 orang (51,5%). Dari hasil uji statistic didapatkan nilai p value = 0,001 berarti p value <  $\alpha$  (0,05) yang berarti H<sub>0</sub> di tolak dan sampel mendukung atau ada



hubungan bermakna, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies pada santri di Pesantren Tanwiriyyah Cianjur Tahun 2022.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramdhani et al., 2022)<sup>14</sup> dengan judul Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Ahlussunah Wal Jama'ah Simpang Balek Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Diambil dengan metode cross sectional. Diambil dengan metode random sampling. Data diambil menggunakan uji Chi Square, berdasarkan hasil uji Fisher exact diperoleh nilai p value  $0,49 < 0,05$ , hal ini menunjukkan ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies di pesantren Ahlusunnah Waljama'ah.

Sanitasi lingkungan pada santri sering kali diabaikan padahal sangat berperan penting bagi kesehatan, dikarenakan kurangnya kesadaran santri tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar dan dapat juga disebabkan kurangnya perhatian dalam menerapkan kebersihan, baik lingkungan sekitar atau keluarga, hal inilah yang dapat mempermudah tungau untuk berkembangbiak.

Tungau dapat dijumpai di sanitasi lingkungan yang buruk seperti tidak tersedianya air bersih, tidak tersedianya saluran pembuangan air limbah, dan tidak adanya tempat pembuangan sampah yang dapat menyebabkan tungau tersebut berkembang biak. tungau dapat bertahan selama tiga hari pada kulit manusia sehingga media seperti tempat tidur atau pakaian merupakan sumber media untuk terjadinya suatu penularan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Gambaran kejadian skabies pada santri di Pesantren Tanwiriyyah Cianjur tahun 2022 sebagian besar mengalami skabies yaitu sebanyak 60 orang (90,9%). Gambaran Kebersihan Diri di Pesantren Tanwiriyyah Cianjur tahun 2022 sebagian besar memiliki kebersihan diri yang cukup sebanyak 37 (56,1%). Gambaran Sanitasi Lingkungan di Pesantren Tanwiriyyah Cianjur tahun 2022 sebagian besar memiliki sanitasi lingkungan yang cukup sebanyak 34 (51,5%). Hasil analisis penelitian dengan Fisher exact menunjukkan terdapat hubungan kebersihan diri dengan kejadian skabies pada santri di Pesantren Tanwiriyyah Cianjur tahun 2022 diperoleh bahwa responden yang memiliki kebersihan diri cukup lebih banyak mengalami kejadian skabies. Dari hasil uji statistic didapatkan nilai p value = 0,000 berarti p value  $< \alpha$  (0,05). Hasil analisis penelitian dengan Fisher exact menunjukkan terdapat hubungan kebersihan diri dengan kejadian skabies pada santri di Pesantren Tanwiriyyah Cianjur tahun 2022 diperoleh bahwa responden yang memiliki sanitasi lingkungan cukup lebih banyak mengalami skabies. Dari hasil uji statistic didapatkan nilai p value = 0,000 berarti p value  $< \alpha$  (0,05).

## DAFTAR RUJUKAN

1. Rahmi E, Hidayat R. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Bangkinang. *J Kesehatan Tambusai*. 2021;2(1).
2. Hidayat N, Nurlala IP, Nurapandi A, Asmarani SU, Setiawan H. Association between Personal Hygiene Behavior and Sleeping Quality on Scabies Incidence. *Int*

3. Yudiasari D, Setiyabudi R. Factors Of Scabies Occurrence In Santri Of Nurul Islam Islamic Boarding School In Karangjati Village Sampang Cilacap. *J Hum Care*. 2021;6(2):302-312.
4. Rofifah TN, Lagiono, Utomo B. Hubungan Sanitasi Asrama Dan Personal Hygiene Santri Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Al Ikhsan Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun 2018. *Keslingmas*. 2019;38(1):1-123.
5. Resnayati Y, Ekasari MF, Maryam RS. Buku Santri Sehat Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terkait Personal Hygiene Santri dalam Pencegahan Skabies di Pesantren. *JKEP*. 2022;7(1):54-66.
6. T RNC, Lubis NL, Nurmaini. Relationship between Knowledge, Clothing Cleanliness, Towel Cleanliness and Environmental Sanitation with Scabies Incidents at the Pekanbaru City Child Special Development Institute (LPKA) in 2019. *Budapest Int Res Critics Institute-Journal*. 2021;4(1):122-130.
7. Wulandari A. Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Di Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. *Glob Heal Sci*. 2018;3(4).
8. Winandar A, Muhammad R. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesembuhan Penderita Scabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Sibigo Kecamatan Simeulu Barat. *J Sains dan Apl*. 2021;9(2).
9. Mayrona CT, Subchan P, Widodo A. Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *J Kedokt Diponegoro*. 2018;7(1).
10. Nikmah N, Handayani NI, Firdaus N. Analisis Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren. *J Nurs Updat*. 2021;12(3).
11. Lubis J, Siregar N. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesanten Nizhomul Hikmah Desa Tamiang. *Miracle J*. 2023;3(1):29-32.
12. Husna R, Joko T, Nurjazuli. Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Indonesia : Literatur Review. *J Kesehat Lingkung*. 2021;11(1).
13. Gina N. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Madrasah Tsanawiyah Di Pondok Pesantren Modern Al- Ihsan Baleendah Bandung Tahun 2018. Published online 2019.
14. Safrina Ramadhani, Situmorang RK, Rosdiana. Kualitas Lingkungan dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Scabies pada Warga Binaan Lapas Rantauprapat. *J Kesehat dan Fisioter*. 2022;2(3).